

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan merupakan ukuran atau indikator yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan entitas bisnis mengacu pada kemampuan dalam mengelola sumber daya finansialnya. Kinerja keuangan adalah keadaan finansial sebuah entitas bisnis yang dapat dievaluasi menggunakan alat-alat keuangan untuk menilai aspek positif dan negatif dari keuangan entitas bisnis (Yuniarti et al., 2023). Kinerja keuangan mencerminkan prestasi entitas bisnis dalam mengelola aset, menghasilkan laba, dan menjalankan aktivitas operasional secara efisien dalam jangka waktu tertentu. Untuk menganalisis kondisi keuangan tersebut, bisa digunakan beberapa rasio keuangan yang relevan dengan entitas bisnis. Melalui analisis ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai apakah entitas bisnis telah mencapai standar kinerja yang diharapkan. Selain itu, kondisi keuangan juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang pertumbuhan di masa depan.

Menurut artikel kompas.com tahun 2024, dari 11 sektor di bursa yang telah melaporkan kondisi keuangannya, terdapat tiga sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar pada pertumbuhan pendapatan. Ketiga sektor tersebut adalah sektor finansial yang menyumbang 44,2% atau senilai Rp 39,1 triliun, sektor consumer non-cyclical sebesar 27,7% atau setara dengan Rp 24,52 triliun, serta sektor consumer cyclical sebesar 11,41% senilai Rp 10,10 triliun. Dilihat dari pertumbuhan sektor finansial, tercatat kenaikan sebesar 3,43% atau meningkat sekitar Rp 8,91 triliun dibandingkan 2 tahun sebelumnya. Pertumbuhan sektor finansial Indonesia yang positif sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang kompetitif di Asia Tenggara, meskipun masih di bawah Vietnam yang mencatat pertumbuhan tertinggi di kawasan. Dibandingkan dengan negara besar Asia seperti China, Indonesia justru sedikit lebih unggul pada 2024. Secara keseluruhan, pertumbuhan sektor finansial Indonesia yang positif mendukung posisi Indonesia sebagai salah satu ekonomi dengan

pertumbuhan paling solid di Asia Tenggara, meskipun masih ada negara seperti Vietnam dan Filipina yang mencatat laju pertumbuhan lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor finansial Indonesia berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah dinamika global.

Berdasarkan data dari siaran pers OJK pada akhir tahun 2024, sektor perbankan di Indonesia kembali memperlihatkan ketahanan di tengah ketidakpastian global serta tantangan ekonomi dalam negeri. Dengan menerapkan strategi yang kreatif dan adaptif, industri perbankan mampu mempertahankan stabilitas sistem keuangan, mendukung kegiatan ekonomi, dan memperbaiki kepercayaan dari banyak pihak sebagai salah satu elemen kunci dalam pemulihan dan pertumbuhan ekonomi negara. Sektor perbankan sebagai subsektor dari sektor finansial merupakan pilar utama dalam sistem keuangan negara yang berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Bank bertindak sebagai lembaga perantara yang mengumpulkan uang dari masyarakat lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman, investasi, serta berbagai layanan keuangan lainnya. Sementara itu, perbankan mencakup segala hal yang berkaitan dengan bank, seperti struktur lembaga, kegiatan usaha, sampai cara dan prosedur dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sehingga kondisi keuangan perbankan yang sehat dan stabil sangat krusial karena berdampak langsung pada stabilitas sistem keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut artikel finansial.bisnis.com tahun 2023, ketimpangan kondisi keuangan antar entitas bisnis di sektor keuangan, khususnya perbankan di Indonesia, sangat nyata dan signifikan. Perusahaan besar seperti BCA, BRI, dan Mandiri menggambarkan hasil kerja yang jauh lebih baik dibandingkan entitas bisnis kecil dan menengah. Hal ini tercermin dari indikator kinerja seperti *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi pada entitas bisnis besar. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa entitas bisnis besar mampu mengelola asetnya dengan lebih efektif, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu, entitas bisnis besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya modal, teknologi canggih,

serta jaringan distribusi yang luas, sehingga dapat memperbaiki produktivitas dan daya saingnya. Sebaliknya, entitas bisnis kecil dan menengah sering menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan, manajemen risiko, dan inovasi, yang akhirnya memdampaki kondisi keuangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, perbedaan skala dan kapasitas operasional menjadi faktor utama yang menyebabkan perbedaan kinerja antar institusi perbankan di Indonesia. Berikut evolusi tingkat ROA pada industri perbankan Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023:

Tabel 1.1 Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023

No.	Nama Perusahaan	ROA (%)			
		2020	2021	2022	2023
1.	PT Bank Central Asia Tbk.	2.70	2.80	3.20	3.60
2.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.98	2.72	3.76	3.93
3.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1.64	2.53	3.30	4.03
4.	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	-1.75	0.08	0.61	0.92
5.	PT Bank MNC Internasional Tbk.	0.15	0.18	1.04	0.71
6.	PT Bank Ganesha Tbk.	0.10	0.23	0.60	1.55
7.	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	0.35	0.38	0.22	0.35
8.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.11	-0.73	0.25	0.60
9.	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0.12	0.07	0.04	0.04
10.	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0.29	0.41	0.69	1.22

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 1.1, bank BCA, BRI, dan Mandiri memiliki nilai *Return on Assets* (ROA) yang paling tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga bank besar tersebut mampu mengelola aset dengan lebih efisien, sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan bank

lainnya. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA tahun 2023 mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, Kinerja keuangan perbankan di tahun 2023 masih cukup baik, yang terlihat dari fungsi intermediasi yang berjalan baik. Ketahanan perbankan tetap terjaga dan menggambarkan kemampuan yang cukup dalam menangani risiko. Hal ini didukung oleh meningkatnya rentabilitas di sektor perbankan, yang terlihat dari peningkatan rasio *Return on Assets* (ROA). Pada bulan Desember 2023, ROA mencapai 2,74%, yang merupakan angka tertinggi selama 5 tahun terakhir. ROA sebagai rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini mengukur potensi entitas bisnis mengacu pada pendapatan yang diperoleh sebelumnya, yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), semakin baik kondisi keuangan entitas bisnis. Berikut *Tren Return on Assets* (ROA) pada perbankan di Indonesia tahun 2019-2023 yang tercatat dalam laporan tahunan OJK tahun 2023:



Gambar 1.1 *Tren Return on Assets* (ROA) Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Menurut data statistik perbankan yang tercatat di laporan tahunan OJK tahun 2023, tingginya ROA pada periode 2019-2023 juga diikuti dengan turunnya tingkat risiko pinjaman. Risiko kredit adalah salah satu risiko terbesar yang dihadapi oleh bank. Risiko ini muncul ketika peminjam tidak

sanggup atau gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan dalam pinjaman yang telah dibuat. Risiko kredit yang tidak terkendali dapat mengakibatkan penurunan kualitas aset bank, peningkatan biaya pencadangan kerugian kredit, penurunan profitabilitas, bahkan hingga menyebabkan kebangkrutan bank. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai tingkat risiko pinjaman adalah *Non Performing Loan* (NPL). Pada tahun 2023, NPL sektor perbankan mengalami penurunan sebesar 25 bps menjadi 2,19%, dibandingkan dengan 2,44% pada tahun sebelumnya. NPL menggambarkan seberapa baik manajemen bank dalam menangani kredit yang bermasalah (Febriekasari & Sudarsi, 2023). Semakin menurun rasio NPL, sehingga kualitas kredit yang dimiliki oleh bank semakin baik. Penurunan NPL tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan bank yang sehat, tetapi juga memperbaiki kepercayaan investor dan stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola risiko secara baik, sehingga mendorong peningkatan kondisi keuangan. Berikut ini tren NPL dalam sektor perbankan Indonesia tahun 2019 hingga 2023, yang diulas dalam laporan tahunan OJK tahun 2023:



Gambar 1.2 Tren *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Menurut penelitian (Silitonga & Manda, 2022), tingkat risiko pinjaman (NPL) berdampak negatif dan signifikan pada kondisi keuangan (ROA). Hal ini juga didukung dengan penelitian lain (Bimantara & Mariana, 2025) dan

(Evoney & Margaretha, 2024), yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berdampak secara negatif pada *Return on Assets* (ROA). Karena semakin kecil angka NPL, mengindikasikan bahwa kinerja kredit bank berada pada taraf yang baik. Sedangkan angka NPL yang tinggi berakibat pada menurunnya kinerja bank yang disebabkan oleh masalah kredit dan bank akan mengalami kerugian. Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan (Fadriyaturohmah & Manda, 2022) dan (Febriekasari & Sudarsi, 2023) yang risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga meskipun risiko kredit merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan, dalam konteks penelitian ini risiko tersebut tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya *research gap* yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Isu diversitas gender dalam dewan direksi perusahaan juga semakin mendapatkan perhatian global, termasuk di sektor perbankan. Menurut penelitian (Sari et al., 2022) pada bank Maybank periode Januari 2013 – September 2021, diversitas gender dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Dewan direksi dalam penelitian ini dianggap sebagai pengambil keputusan utama di perusahaan dan memiliki peran penting dalam mengelola risiko guna meningkatkan kinerja keuangan. Kehadiran keberagaman gender dalam dewan direksi membawa pengaruh positif dengan mendorong pertimbangan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam mengambil keputusan strategis. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, menerima beragam perspektif, dan memperkaya proses pengambilan informasi. Keberagaman gender sendiri merujuk pada adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam posisi kepemimpinan serta peran pengambilan keputusan. Berdasarkan Indeks Ketimpangan Gender tahun 2023 dari laman website bps.go.id, laki-laki masih mendominasi posisi manajerial di tempat kerja (64,98 %) dibandingkan perempuan (35,02 %). Meskipun begitu, jika dilihat dari

beberapa tahun ke belakang, proporsi perempuan pada posisi manajerial terus bertambah tiap tahun.

Menurut artikel kontan.co.id tahun 2024, hasil dari riset tahunan *Women in Business* yang dilakukan oleh Grant Thornton menunjukkan bahwa keberadaan wanita di jabatan manajerial berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan, terutama dalam aspek proyeksi keuntungan dan strategi jangka panjang. Secara global, persentase perempuan yang mengisi jabatan manajerial senior adalah 33,5%. Perusahaan yang memiliki 35% keterwakilan perempuan dalam manajemen senior bahkan meramalkan adanya peningkatan keuntungan dalam setahun ke depan. Berdasarkan para penelitian terdahulu (Harijanto & Widiatmoko, 2023), (Miharja et al., 2023), dan (Yuniarti et al., 2023), menyatakan bahwa diversitas gender berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak komposisi dewan perempuan disuatu bank dapat menstimulasi kenaikan kinerja keuangan bank. Karena keberadaan dewan yang lebih bervariasi cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam memberikan saran dan pengawasan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Grishunin et al., 2024) dan (Suripto & Aini, 2024) yang menyimpulkan bahwa keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena kurangnya peran wanita dalam pengelolaan perusahaan di Indonesia, terutama dalam komposisi anggota dewan. Kehadiran wanita di dewan kemungkinan besar dipengaruhi oleh hubungan keluarga dengan pemegang saham mayoritas, bukan karena kompetensi atau pengalaman yang mereka miliki dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh diversitas gender dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi penting untuk dilakukan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering dianggap memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kelebihan dalam menghadapi tantangan atau kesempatan karena mereka memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mengatasi masalah yang muncul (Rahmadita & Amri, 2024). Perusahaan dengan

ukuran yang lebih besar umumnya memiliki beberapa keunggulan, antara lain akses yang lebih luas ke sumber pendanaan, skala ekonomi yang lebih tinggi, kemampuan diversifikasi yang lebih baik, dan reputasi yang lebih kuat. Sehingga ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mengatasi tantangan keuangan dan mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut artikel antaranews.com tahun 2023, OJK menyatakan sektor keuangan secara umum mencatat pertumbuhan positif, namun ketimpangan kinerja keuangan antara perusahaan besar dan kecil tetap ada. Perusahaan besar mampu mempertahankan rasio keuangan yang sehat dan efisiensi yang baik, sementara perusahaan kecil dan menengah sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan margin keuntungan akibat persaingan ketat dan keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan (Satyagraha et al., 2022) terkait kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penurunan inefisiensi laba. Hal ini dikarenakan mayoritas BPD masih menjalankan operasionalnya secara konvensional dan belum mampu memaksimalkan teknologi yang ada. Sehingga mereka belum bisa memberikan pengalaman transaksi yang ideal bagi pelanggan di tengah persaingan yang ketat dalam sektor keuangan. Hal itu sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadita & Amri, 2024), (Raharjo & Wuryani, 2021), dan (Kurniati et al., 2023), dijelaskan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar biasanya lebih mampu mengelola keuangan secara efisien dan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan total aktiva yang lebih besar memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Sehingga memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Namun pada penelitian (Ernawati & Santoso, 2021) dan (Putri

et al., 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena ukuran perusahaan semakin besar, hal itu tidak selalu menjamin bahwa kinerja keuangannya juga baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin menguji apakah terdapat pengaruh antara risiko kredit, diversitas gender dewan direksi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan di perusahaan perbankan. Oleh karena itu, dengan adanya gap dari beberapa hasil peneliti terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Diversitas Gender Dewan Direksi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Diversitas Gender Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Risiko Kredit, Diversitas Gender Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut tujuan dari penelitian ini yang menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

1. Untuk mengetahui apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2. Untuk mengetahui apakah Diversitas Gender Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah Risiko Kredit, Diversitas Gender Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan mendalam tentang hubungan antara risiko kredit, diversitas gender dalam dewan direksi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat memperluas wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor perbankan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang topik yang sama atau terkait. Dengan adanya bukti empiris dari penelitian ini, peneliti berikutnya dapat mengembangkan hipotesis baru atau memperluas studi dengan variabel lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perbankan

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi manajemen bank dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami bagaimana risiko kredit dan diversitas gender dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini penting untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pemberian kredit dan pengelolaan dewan direksi.

2. Investor

Penelitian ini juga bisa berguna bagi para investor karena memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi performa keuangan bank, sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan lebih terinformasi.

